

## EDUKASI PRIVASI TUBUH ANAK SEKOLAH DASAR DENGAN PENDAKATAN BERMAIN EDUKATIF

Oleh:

**Moh. Soleh<sup>1</sup>**

**Nabilah Naurah Salsabila<sup>2</sup>**

**Akhrianil Hami Maisuroyya<sup>3</sup>**

**Agung Widodo<sup>4</sup>**

**Isnita Widyur Rahmah<sup>5</sup>**

Universitas Trunodjoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur  
(69162).

Korespondensi Penulis: [msoleh@trunojoyo.ac.id](mailto:msoleh@trunojoyo.ac.id), [nabilahnaurah03@gmail.com](mailto:nabilahnaurah03@gmail.com),  
[mai.suroyyaa@gmail.com](mailto:mai.suroyyaa@gmail.com), [agngwidodooo@gmail.com](mailto:agngwidodooo@gmail.com), [isnitarahmah7213@gmail.com](mailto:isnitarahmah7213@gmail.com).

**Abstract.** *Sexual abuse of elementary school children is a serious issue that requires early preventive efforts, particularly due to children's limited understanding of body privacy and safe physical boundaries. Children at the elementary school level are still in the concrete operational stage of development, which makes it necessary to apply learning approaches that involve direct experience, visual media, and enjoyable activities. This program aimed to improve children's understanding of body privacy, help them identify private body parts, distinguish between safe and unsafe touch, and encourage them to report inappropriate behavior to trusted adults. The method used was participatory, play-based education, implemented through initial assessments, the delivery of material using simple language, singing and movement activities with educational songs, and hands-on practice using body illustration media with cross and checkmark stickers. The results showed a significant improvement in children's awareness and understanding of body safety after participating in the program. Children were able to identify private body parts that should not be touched by others, namely the mouth, chest, genitals, and buttocks, and to recognize that other body parts such as hands and legs may be touched*

Received December 14, 2025; Revised December 31, 2025; January 14, 2026

\*Corresponding author: [msoleh@trunojoyo.ac.id](mailto:msoleh@trunojoyo.ac.id)

## EDUKASI PRIVASI TUBUH ANAK SEKOLAH DASAR DENGAN PENDAKATAN BERMAIN EDUKATIF

*in safe and appropriate contexts. The play-based approach using songs, movements, and visual media helped children remember the material more easily and created a safe and enjoyable learning environment. In addition to cognitive improvement, children demonstrated increased confidence in saying “no” and expressing discomfort to parents or teachers. The discussion indicates that active child involvement in the learning process supports emotional and social development, making play-based body privacy education an effective preventive strategy for reducing the risk of sexual abuse among elementary school children.*

**Keywords:** *Body Privacy, Body Awareness, Elementary School Children, Play-Based Learning, Child Protection.*

**Abstrak.** Kekerasan seksual pada anak sekolah dasar merupakan permasalahan serius yang membutuhkan upaya pencegahan sejak dini, terutama karena rendahnya pemahaman anak mengenai privasi tubuh dan batasan sentuhan yang aman. Anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, media visual, dan aktivitas yang menyenangkan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai privasi tubuh, mengenali bagian tubuh yang bersifat privat, membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta menumbuhkan keberanian anak untuk melaporkan perlakuan yang tidak pantas kepada orang dewasa yang dipercaya. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif berbasis bermain (*play-based learning*) yang dilaksanakan melalui asesmen awal, penyampaian materi dengan bahasa sederhana, kegiatan bernyanyi dan bergerak menggunakan lagu edukatif, serta praktik langsung menggunakan media gambar tubuh anak dengan stiker tanda silang dan centang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran anak terhadap perlindungan tubuh setelah mengikuti edukasi. Anak mampu menyebutkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, yaitu mulut, dada, kemaluan, dan pantat, serta memahami bahwa bagian tubuh lain seperti tangan dan kaki boleh disentuh dalam kondisi tertentu yang aman. Pendekatan bermain edukatif melalui lagu, gerakan, dan media visual membantu anak mengingat materi dengan lebih mudah dan menciptakan suasana belajar yang aman serta menyenangkan. Selain peningkatan pemahaman kognitif, anak juga menunjukkan keberanian untuk mengatakan “tidak” dan

menyampaikan ketidaknyamanan kepada orang tua atau guru. Pembahasan hasil menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran mendukung perkembangan emosional dan sosial anak, sehingga edukasi privasi tubuh dengan pendekatan bermain edukatif efektif sebagai strategi preventif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Privasi Tubuh, *Body Awareness*, Anak Sekolah Dasar, Bermain Edukatif, Perlindungan Anak

## LATAR BELAKANG

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok usia yang berada pada tahap perkembangan penting dalam mengenal diri sendiri, termasuk tubuh dan batasan sosial. Pada usia ini, anak mulai memahami perbedaan antara dirinya dan orang lain serta belajar berinteraksi sesuai norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun keluarga. Namun, pemahaman anak mengenai privasi tubuh dan batasan sentuhan masih belum berkembang secara optimal, sehingga anak menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk pelanggaran, termasuk kekerasan seksual (Santrock, 2011). Secara psikologis, anak usia 6–8 tahun berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami informasi melalui pengalaman langsung, benda nyata, gambar, serta aktivitas yang melibatkan permainan dan pengulangan. Konsep yang bersifat abstrak, seperti privasi tubuh dan batasan sentuhan, akan sulit dipahami jika hanya disampaikan secara lisan tanpa melibatkan media atau aktivitas yang konkret (Piaget, 1952).

Selain itu, berdasarkan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson, anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority*. Pada tahap ini, anak senang belajar melalui aktivitas yang menyenangkan, bekerja sama dengan teman, serta mendapatkan pengalaman yang menumbuhkan rasa percaya diri. Metode pembelajaran yang terlalu kaku atau menakutkan dapat membuat anak merasa tidak nyaman, malu, atau bahkan takut untuk memahami dan membicarakan tubuhnya sendiri (Erikson, 1963). Dalam praktiknya, edukasi mengenai privasi tubuh dan pencegahan kekerasan seksual masih sering dianggap sebagai hal yang sensitif atau tabu, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah dasar. Akibatnya, anak tidak mendapatkan informasi yang cukup, padahal pendidikan mengenai privasi tubuh sejak dini sangat penting untuk membantu

# **EDUKASI PRIVASI TUBUH ANAK SEKOLAH DASAR DENGAN PENDAKATAN BERMAIN EDUKATIF**

anak mengenali bagian tubuh pribadi, memahami hak atas tubuhnya sendiri, serta berani menolak dan melaporkan sentuhan yang tidak pantas (Santrock, 2011).

Berdasarkan kondisi tersebut, kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) melaksanakan kegiatan edukasi privasi tubuh pada siswa Sekolah Dasar dengan menggunakan pendekatan bermain edukatif. Kegiatan edukasi dilakukan melalui permainan interaktif dan bernyanyi untuk mengenalkan bagian-bagian tubuh yang bersifat privat dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Pendekatan bermain dipilih karena bermain merupakan cara belajar yang alami bagi anak dan dapat meningkatkan perhatian serta pemahaman anak secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah (Hurlock, 2011).

Melalui permainan dan lagu, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Lagu membantu anak mengingat pesan penting dengan lebih mudah, sedangkan permainan menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan prinsip psikologi pendidikan yang menekankan bahwa pembelajaran pada anak usia dini dan sekolah dasar sebaiknya dilakukan secara konkret, berulang, dan menyenangkan agar pesan dapat dipahami dan tertanam dengan baik (Hurlock, 2011).

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Kesadaran Tubuh sebagai Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak**

Kekerasan seksual pada anak merupakan permasalahan serius yang perlu ditangani sejak tahap perkembangan awal. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui penguatan pemahaman anak terhadap kesadaran tubuh (*body awareness*), yang bertujuan mengenalkan bagian-bagian tubuh serta batasan privasi yang harus dijaga agar anak mampu melindungi dirinya dari perlakuan yang tidak pantas (Fadilla, Amalia, Putri, & Reyva, 2025). *Body awareness* merupakan keterampilan dasar yang perlu dikenalkan sejak usia dini. Anak dengan kesadaran tubuh yang baik mampu mengenali potensi bahaya, memahami bentuk pelanggaran terhadap tubuhnya, serta berani menyampaikan pengalaman tidak menyenangkan kepada orang dewasa yang dipercaya (Pembelajaran & Awareness, 2023).

Edukasi keamanan tubuh pada anak sekolah dasar menjadi upaya penting dalam mencegah kekerasan dan pelecehan seksual yang disebabkan oleh rendahnya pemahaman

anak terhadap batasan tubuh pribadi. Melalui pendekatan edukasi yang partisipatif dan ramah anak, siswa dapat dikenalkan pada konsep bagian tubuh pribadi, pentingnya menjaga privasi, serta keberanian untuk menolak perlakuan yang tidak pantas. Keterlibatan aktif anak melalui media visual, simulasi, dan permainan interaktif terbukti membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap keamanan tubuh. Anak tidak hanya mampu mengenali bagian tubuh yang harus dijaga, tetapi juga menunjukkan keberanian untuk mengatakan “tidak” serta mengungkapkan ketidaknyamanan kepada orang dewasa yang dipercaya, sehingga edukasi keamanan tubuh sejak dini berperan dalam membangun kesadaran dan perlindungan diri anak secara berkelanjutan (Nazwanilya et al., n.d.).

### **Peran Edukasi dalam Membangun *Body Awareness* Anak**

Edukasi berperan penting dalam membangun kesadaran tubuh (*body awareness*) pada anak sejak usia dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Pengenalan *body awareness* membantu anak mengenali tubuhnya, memahami hak atas tubuh, serta menyadari batasan privasi yang harus dijaga. Anak yang memiliki kesadaran tubuh mampu mengenali potensi bahaya, membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta menyampaikan pengalaman tidak menyenangkan kepada orang dewasa yang dipercaya. Edukasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak mendukung pembentukan rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi anak dalam melindungi diri dari kekerasan seksual (Fadilla et al., 2025).

Pendidikan seksualitas pada anak usia dini merupakan upaya preventif yang penting dalam melindungi anak dari risiko kekerasan dan pelecehan seksual, terutama karena keterbatasan kemampuan anak dalam memahami dan mengomunikasikan batasan tubuh pribadi. Pengenalan konsep tubuh pribadi dan batasan sentuhan yang aman melalui program psikoedukasi berbasis media visual dan naratif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai bagian tubuh yang bersifat privat, sentuhan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, serta kemampuan anak untuk mengekspresikan penolakan terhadap perilaku yang tidak pantas. Pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak, seperti penggunaan *storytelling*, buku cerita bergambar, dan poster, membantu anak memahami konsep perlindungan diri secara konkret dan mudah dipahami. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi seksualitas yang disampaikan secara sensitif terhadap budaya dan nilai

# **EDUKASI PRIVASI TUBUH ANAK SEKOLAH DASAR DENGAN PENDAKATAN BERMAIN EDUKATIF**

lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun kesadaran tubuh dan perlindungan diri anak sejak usia dini (Zahro, Yusainy, Rachmayani, Psikologi, & Brawijaya, 2025).

## **Definisi Dan Karakteristik Anak Sekolah Dasar**

Anak sekolah dasar berada pada rentang usia 6–12 tahun yang merupakan fase penting dalam perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan fisik yang lebih matang, kemampuan berpikir logis sederhana, serta peningkatan kemampuan dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Perkembangan emosi dan sosial anak dipengaruhi oleh interaksi di lingkungan keluarga dan sekolah, sehingga peran orang tua dan pendidik diperlukan dalam memberikan bimbingan yang sesuai. Anak mulai memahami aturan, membedakan perilaku yang baik dan buruk, serta membentuk sikap sosial sebagai dasar penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian (Lubis et al., 2024).

Anak sekolah dasar mengalami perkembangan yang semakin kompleks pada aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral. Peningkatan kekuatan fisik dan koordinasi motorik memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas secara lebih mandiri dan terkontrol. Kemampuan berpikir logis dan kritis mulai berkembang, terutama dalam memahami hubungan sebab-akibat serta menyelesaikan masalah sederhana yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial dengan teman sebaya semakin intens, disertai dengan kemampuan menyesuaikan diri terhadap aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Pengelolaan emosi mulai terbentuk melalui kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, memahami emosi orang lain, serta mengendalikan respons emosional terhadap situasi tertentu. Perkembangan moral ditandai dengan munculnya kesadaran akan tanggung jawab, kejujuran, dan perbedaan antara perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Peran keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung seluruh aspek perkembangan tersebut melalui bimbingan, keteladanan, dan lingkungan yang aman serta kondusif bagi pembentukan kepribadian dan karakter anak (Nugraha, 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Metode pelaksanaan dalam kegiatan “Edukasi Privasi Tubuh Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Bermain Edukatif” menggunakan pendekatan edukasi partisipatif berbasis bermain (*play-based learning*) yang didukung oleh teori psikologi perkembangan dan teori pembelajaran anak. Pendekatan ini merujuk pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana anak lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung, aktivitas konkret, serta penggunaan media visual dibandingkan penjelasan abstrak (Piaget, 1952). Oleh karena itu, penyampaian materi privasi tubuh dirancang melalui aktivitas interaktif yang melibatkan pengalaman langsung anak.

Kegiatan diawali dengan tahap asesmen awal melalui tanya jawab sederhana mengenai bagian tubuh serta jenis sentuhan yang sering dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa sekaligus membangun keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Tahap ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Vygotskii, 1978).

Selanjutnya, mahasiswa KKN memberikan penjelasan mengenai konsep privasi tubuh anak dengan menggunakan bahasa sederhana, contoh konkret, dan komunikasi dua arah. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan bagian tubuh pribadi, bagian tubuh yang boleh disentuh dalam kondisi tertentu seperti oleh orang tua atau tenaga medis dengan izin, serta bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Penyampaian materi ini didasarkan pada prinsip pendidikan seks usia dini yang menekankan pentingnya pengenalan batasan tubuh sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual pada anak. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa KKN juga berperan sebagai model perilaku yang menunjukkan sikap dan respon yang tepat ketika menghadapi situasi yang berkaitan dengan pelanggaran privasi tubuh. Hal ini mengacu pada teori belajar sosial yang dikemukakan oleh (Bandura, 1977), yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dengan melihat contoh langsung, anak diharapkan mampu meniru dan menerapkan perilaku perlindungan diri dalam kehidupan sehari-hari.

## **EDUKASI PRIVASI TUBUH ANAK SEKOLAH DASAR DENGAN PENDAKATAN BERMAIN EDUKATIF**

Untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat anak terhadap materi, kegiatan dilanjutkan dengan metode bernyanyi bersama menggunakan lagu edukatif tentang sentuhan aman dan tidak aman. Tahap akhir kegiatan berupa praktik langsung menggunakan media gambar tubuh manusia. Anak-anak diminta menempelkan stiker tanda silang pada bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan tanda centang pada bagian tubuh yang boleh disentuh. Aktivitas ini melibatkan aspek visual dan kinestetik dalam pembelajaran, sesuai dengan teori gaya belajar yang menekankan bahwa anak belajar lebih optimal ketika melibatkan penglihatan dan gerakan secara bersamaan. Selain sebagai media pembelajaran, tahap ini juga berfungsi sebagai evaluasi pemahaman anak terhadap materi yang telah disampaikan (Tsaniyah, 2024).

Secara keseluruhan, metode ini mengintegrasikan teori perkembangan *kognitif Piaget, konstruktivisme Vygotsky*, teori belajar sosial Bandura, serta teori kecerdasan majemuk Gardner dalam satu rangkaian kegiatan bermain edukatif. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman anak sekolah dasar mengenai privasi tubuh secara efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Privasi Tubuh Anak**

Kondisi awal pemahaman anak sekolah dasar mengenai privasi tubuh dapat dilihat dari hasil asesmen awal yang dilakukan sebelum kegiatan edukasi berlangsung, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep privasi tubuh sebagai bagian penting dari perlindungan diri, sehingga tubuh masih dipersepsikan sebagai sesuatu yang bersifat umum dan belum dipahami sebagai bagian yang memiliki batasan tertentu.

Pemahaman anak pada tahap awal masih sangat dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari di lingkungan keluarga dan sekolah, di mana pembahasan mengenai tubuh umumnya hanya berkaitan dengan kebersihan, kesehatan, atau aktivitas fisik, tanpa disertai penjelasan mengenai hak atas tubuh dan batasan sentuhan yang aman, sehingga anak tidak terbiasa memaknai tubuhnya dalam konteks keselamatan dan perlindungan diri. Hasil tanya jawab sederhana menunjukkan bahwa sebagian besar anak hanya mampu menyebutkan nama-nama bagian tubuh secara umum, namun belum mampu mengelompokkan bagian tubuh yang bersifat privat dan tidak boleh disentuh oleh orang

lain, yang menunjukkan bahwa konsep privasi tubuh masih bersifat abstrak dan belum terinternalisasi dalam pemahaman anak.

Ketidakmampuan anak dalam membedakan sentuhan aman dan tidak aman juga terlihat dari respons siswa yang menganggap sentuhan sebagai hal yang selalu wajar dan tidak berisiko, terutama apabila dilakukan oleh orang dewasa atau orang yang dikenal, sehingga anak belum menyadari bahwa perasaan tidak nyaman merupakan tanda penting yang harus diperhatikan dalam interaksi fisik. Sebagian siswa menunjukkan pandangan bahwa mereka tidak memiliki hak untuk menolak sentuhan dari orang yang lebih tua, karena adanya nilai kepatuhan dan rasa hormat terhadap orang dewasa yang telah tertanam sejak dini, sehingga anak cenderung menerima perlakuan tertentu tanpa mempertimbangkan apakah perlakuan tersebut membuat mereka merasa aman atau tidak.

Kondisi ini diperkuat oleh minimnya pemahaman anak mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman, di mana anak belum mengetahui pentingnya mengatakan “tidak”, belum memiliki keberanian untuk menolak, serta belum memahami kepada siapa mereka dapat melapor ketika mengalami perlakuan yang tidak pantas. Kurangnya pemahaman mengenai privasi tubuh juga menyebabkan anak belum mampu mengidentifikasi situasi berisiko yang dapat mengarah pada kekerasan seksual, karena anak belum memiliki pengetahuan dasar mengenai bentuk-bentuk sentuhan yang melanggar batasan tubuh, sehingga potensi kerentanan terhadap perlakuan yang merugikan masih cukup tinggi. Kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa anak sekolah dasar membutuhkan edukasi privasi tubuh yang disampaikan secara sistematis dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka, karena tanpa adanya pemahaman yang memadai, anak cenderung berada pada posisi yang rentan dan tidak memiliki kemampuan awal untuk melindungi dirinya sendiri dari situasi yang berpotensi membahayakan.

### **Hasil Implementasi Pendekatan Bermain Edukatif**

Implementasi pendekatan bermain edukatif dalam kegiatan edukasi privasi tubuh anak sekolah dasar menunjukkan hasil yang positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa, di mana seluruh rangkaian kegiatan dirancang dalam bentuk permainan, lagu, gerakan, dan praktik sederhana yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran dengan perasaan aman, nyaman, dan

## **EDUKASI PRIVASI TUBUH ANAK SEKOLAH DASAR DENGAN PENDAKATAN BERMAIN EDUKATIF**

antusias. Penyampaian materi dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif, disertai contoh-contoh konkret yang dekat dengan pengalaman sehari-hari anak, sehingga siswa lebih mudah memahami makna dari setiap penjelasan yang diberikan dan tidak merasa tertekan ketika membicarakan topik yang berkaitan dengan tubuh, yang sebelumnya dianggap sebagai hal yang sensitif atau tabu.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengenali dan menyebutkan bagian tubuh yang bersifat privat, di mana sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, seperti mulut, dada, kemaluan, dan pantat, yang mencerminkan peningkatan pemahaman kognitif anak terhadap konsep privasi tubuh setelah mengikuti kegiatan bermain edukatif. Pemahaman siswa juga terlihat dari kemampuan mereka membedakan bagian tubuh yang dapat disentuh dalam kondisi tertentu, seperti tangan dan kaki, yang menunjukkan bahwa anak mulai memahami konteks sentuhan yang aman dalam interaksi sosial, serta mampu mengenali batasan tubuhnya sendiri secara lebih jelas dibandingkan dengan kondisi sebelum kegiatan dilaksanakan.

Kegiatan bernyanyi menggunakan lagu edukatif bertema “ini area privasiku” yang dipadukan dengan gerakan tangan sesuai irama memberikan kontribusi besar terhadap keterlibatan siswa, karena lagu dan gerakan membantu anak mengingat pesan mengenai privasi tubuh secara lebih menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga pesan yang disampaikan dapat tersimpan lebih lama dalam ingatan anak. Aktivitas praktik menggunakan media kertas bergambar anak laki-laki dan perempuan menunjukkan hasil yang signifikan, di mana anak diminta menempelkan stiker tanda silang pada bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan stiker tanda centang pada bagian tubuh yang boleh disentuh, yang memungkinkan anak untuk mengaplikasikan pemahaman yang telah diperoleh secara langsung melalui kegiatan visual dan kinestetik.

Hasil praktik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menempatkan stiker dengan tepat pada area mulut, dada, kemaluan, dan pantat sebagai bagian tubuh privat, serta memberikan tanda centang pada bagian tubuh seperti tangan dan kaki, yang menunjukkan bahwa pendekatan bermain edukatif membantu anak memahami konsep privasi tubuh secara konkret dan aplikatif. Keterlibatan aktif siswa selama kegiatan berlangsung juga tercermin dari keberanian anak untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat mereka terkait sentuhan yang aman dan tidak aman, yang

menunjukkan bahwa suasana belajar yang diciptakan melalui pendekatan bermain edukatif mampu mendorong partisipasi dan kepercayaan diri anak dalam proses pembelajaran.

### **Pemahaman Anak terhadap Upaya Perlindungan dan Pencegahan**

Pemahaman anak sekolah dasar terhadap upaya perlindungan dan pencegahan setelah mengikuti kegiatan edukasi privasi tubuh menunjukkan perkembangan yang signifikan, di mana anak tidak hanya mampu mengenali bagian tubuh yang bersifat privat, tetapi juga mulai memahami bahwa mereka memiliki hak untuk melindungi tubuhnya dari perlakuan yang tidak diinginkan, sehingga kesadaran anak terhadap keselamatan diri mengalami peningkatan. Materi edukasi menekankan pentingnya sikap berani dalam menghadapi situasi yang membuat anak merasa tidak nyaman, terutama melalui pengenalan tindakan sederhana seperti mengatakan “tidak” dengan tegas, menjauh dari orang atau situasi yang menimbulkan rasa tidak aman, serta tidak merasa bersalah ketika menolak sentuhan yang tidak diinginkan, yang membantu anak membangun rasa percaya diri terhadap hak atas tubuhnya sendiri.

Pemahaman anak juga terlihat dari kemampuan mereka dalam menyebutkan langkah-langkah yang harus dilakukan ketika mengalami atau melihat perlakuan yang tidak pantas, di mana sebagian besar siswa mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut perlu segera dilaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya, seperti orang tua dan guru, yang menunjukkan bahwa anak mulai memahami pentingnya mencari bantuan dan tidak menyimpan pengalaman tidak menyenangkan tersebut sendirian. Kesadaran anak terhadap pihak-pihak yang dapat dipercaya sebagai tempat melapor merupakan indikator penting dalam upaya pencegahan, karena anak mampu mengenali peran orang dewasa dalam memberikan perlindungan dan bantuan, sehingga anak tidak lagi memandang dirinya sebagai pihak yang harus menghadapi situasi berisiko secara mandiri.

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan sikap anak dalam menanggapi situasi yang berkaitan dengan sentuhan, di mana anak mulai lebih peka terhadap perasaan tidak nyaman yang muncul, mampu mengungkapkan ketidaksetujuan, serta menunjukkan keberanian untuk berbicara mengenai pengalaman yang dianggap mengganggu, yang mencerminkan perkembangan aspek afektif dan sosial anak. Pemahaman mengenai upaya perlindungan dan pencegahan tidak hanya tercermin dari

## **EDUKASI PRIVASI TUBUH ANAK SEKOLAH DASAR DENGAN PENDAKATAN BERMAIN EDUKATIF**

respons verbal anak, tetapi juga dari perilaku mereka selama kegiatan berlangsung, seperti keaktifan dalam simulasi sederhana, kesungguhan dalam mengikuti instruksi, serta keterlibatan dalam diskusi yang berkaitan dengan situasi aman dan tidak aman, yang menunjukkan bahwa anak mampu menginternalisasi materi yang diberikan. Kegiatan edukasi juga membantu anak memahami bahwa kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai situasi dan tidak selalu dilakukan oleh orang asing, sehingga anak mulai menyadari pentingnya kewaspadaan dalam setiap interaksi sosial, baik dengan orang yang dikenal maupun tidak dikenal, tanpa menimbulkan rasa takut yang berlebihan. Pemahaman ini memberikan bekal awal bagi anak untuk mengenali tanda-tanda bahaya serta mengambil langkah perlindungan yang tepat, sehingga anak memiliki kesiapan dasar dalam menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan keselamatan dirinya.

Secara keseluruhan, pemahaman anak terhadap upaya perlindungan dan pencegahan menunjukkan bahwa edukasi privasi tubuh melalui pendekatan bermain edukatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak, tetapi juga membentuk sikap dan kesadaran yang penting dalam menjaga keselamatan diri, membangun keberanian untuk bersikap asertif, serta mendorong anak untuk mencari bantuan ketika menghadapi situasi yang tidak aman, sehingga edukasi ini memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak sejak usia dini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kegiatan edukasi privasi tubuh anak sekolah dasar dengan pendekatan bermain edukatif menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak terhadap perlindungan tubuh. Anak mampu mengenali bagian tubuh yang bersifat privat, membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta memahami langkah yang harus dilakukan apabila mengalami perlakuan yang tidak pantas. Pendekatan bermain edukatif melalui lagu, gerakan, dan media visual membantu anak memahami materi secara konkret dan menyenangkan, sehingga pembelajaran dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan rasa takut atau canggung. Penerapan metode bermain edukatif juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Anak terlihat lebih berani untuk berbicara, bertanya, dan menyampaikan pendapat terkait privasi tubuh. Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial anak dalam membangun kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi. Hal ini memperkuat peran edukasi privasi tubuh sebagai upaya preventif yang efektif dalam mencegah kekerasan seksual pada anak sekolah dasar.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar edukasi privasi tubuh dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam mendampingi anak serta menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka untuk membahas perlindungan tubuh. Selain itu, pengembangan media dan metode pembelajaran yang lebih variatif serta pelibatan keluarga secara lebih intensif perlu dilakukan agar pemahaman anak mengenai privasi tubuh dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan dampak jangka panjang dalam pencegahan kekerasan seksual.

# EDUKASI PRIVASI TUBUH ANAK SEKOLAH DASAR DENGAN PENDAKATAN BERMAIN EDUKATIF

## DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Retrieved from [https://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura\\_SocialLearningTheory.pdf](https://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf)
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=sG6IUJAz4b8C&hl=id&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=sG6IUJAz4b8C&hl=id&source=gbs_navlinks_s)
- Fadilla, S. N., Amalia, W. A., Putri, K. A., & Reyva, A. (2025). Eksplorasi Pandangan Orang Tua terhadap Pentingnya Body Awareness pada Anak Usia Dini dalam Konteks Pencegahan Pelecehan Seksual, *9*, 21352–21356.
- Hurlock, E. B. (2011). *Developmental Psychology: A Life-span Approach*. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=\\_whmMQEACAAJ](https://books.google.co.id/books?id=_whmMQEACAAJ)
- Lubis, R., Rahmi, D. A., Kania, D. A., Suci, E. A., Pawira, S., & Andini, N. (2024). Masa Sekolah dan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun, *8*, 22304–22314.
- Nazwanilya, N., Putri, S., Trisna, A., Andela, R., Aprilia, R., & Wiyanto, S. E. (n.d.). Komunikasi Gender Dalam Edukasi Keamanan Tubuh Pada SD Negeri 28 Tanjung Raja Desa Tanjung Harapan, *2*(3), 7–13.
- Nugraha. (2025). PERKEMBANGAN MASA ANAK/ SEKOLAH (FISIK, INTELEKTUAL, EMOSI, SOSIAL, MORAL, SERTA AGAMA) DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, *10*.
- Pembelajaran, M., & Awareness, B. (2023). TRADITIONAL GAMES ; “ CAK LINGKING ” AS A LEARNING MEDIA UNTUK MENINGKATKAN BODY AWARENESS ANAK, *7*(1), 161–175. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1507>
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children* (p. 419). Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=H7MkAQAAMAAJ&sitesec=buy&hl=id&source=gbs\\_atb](https://books.google.co.id/books?id=H7MkAQAAMAAJ&sitesec=buy&hl=id&source=gbs_atb)
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development*. Retrieved from [https://books.google.co.id/books/about/Life\\_span\\_Development.html?hl=id&id=LLfgQQAACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Life_span_Development.html?hl=id&id=LLfgQQAACAAJ&redir_esc=y)
- Tsaniyah, W. (2024). Implementasi Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 107412 Simadamada Deli Serdang, *11*(2), 181–192.

Vygotskii. (1978). *Mind In Society*. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=RxjjUefze\\_oC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=RxjjUefze_oC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false)

Zahro, E. B., Yusainy, C., Rachmayani, D., Psikologi, S., & Brawijaya, U. (2025). Implementation of Psychoeducation Program : Body Identification and Sex Education for Early Childhood Implementasi Program Psikoedukasi : Pengenalan Tubuh dan Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini, 9(5), 1684–1696.